

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MENGGUNAKAN INSTRUMEN NONTES DI SEKOLAH DASAR

Siti Khoiria^{1*}, Widya Yasfi Nabila², dan Andika Adinanda Siswoyo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunodjoyo Madura

*Corresponding Email : sitikhoiria1214@gmail.com , widyayasfinabila@gmail.com, andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id

A B S T R A K

Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk sesuatu yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan Pancasila dapat diartikan sebagai rangkaian nilai, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) dengan instrumen atau penilaian non tes pada kelas IV SDN Batangan 2. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara pada guru, observasi atau pengamatan pada proses pembelajaran dan analisis data yang relevan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penggunaan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) dengan evaluasi non tes observasi berupa kuisioner skala likert di kelas IV SDN Batangan 2 dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, meningkatkan berpikir kritis, keterampilan diskusi atau kerja sama dalam kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Instrumen non tes, Pendidikan Pancasila, Student Teams Achievement Divisions.

A B S T R A C T

Evaluation is the process of determining the value of something based on certain criteria to achieve certain goals. Pancasila education can be interpreted as a series of values, namely divine values, human values, populist values, populist values and justice values. The purpose of this study was to determine the use of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model with instruments or non-test assessments in class IV SDN Batangan 2. Researchers used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected using interview techniques with teachers, observation or observation of the learning process and analysis of relevant data. The results showed that the use of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model with a non-test observation evaluation in the form of a Likert scale questionnaire in class IV SDN Batangan 2 can increase student activeness and participation, improve critical thinking skills, the ability to discuss or work together in groups, and can improve student learning outcomes. By using the Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model, students more easily understand the material presented by educators in the learning process.

Keywords: Non-test instruments, Pancasila Education, Student Teams Achievement Divisions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan potensi yang ada pada setiap individual, yang juga sering disebut dengan SDM, melalui kegiatan belajar, dengan tujuan agar pendidikan mampu menciptakan manusia yang utuh (Lengkana & Sofa, 2017). Pendidikan di Indonesia adalah hal yang memerlukan perhatian yang serius dan sungguh-sungguh. Secara umum, pendidikan memiliki masalah yang sangat rumit dan merupakan suatu proses yang sistematis dalam pembelajaran. Bidang pendidikan adalah faktor utama yang berperan dalam peningkatan sumber daya manusia.

Kurikulum merdeka belajar adalah pembaharuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini mempengaruhi banyak aspek dalam pendidikan yang perlu diperbaiki, salah satunya adalah materi ajar. sebagai pedoman untuk kegiatan belajar di institusi pendidikan. Kurikulum ini memberikan kepada para pengajar dan lembaga pendidikan peluang untuk mengoptimalkan kemampuan mereka, serta memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kemajuan mereka. Materi ajar yang sesuai dengan kurikulum sangat krusial untuk mendukung penerapan kurikulum tersebut. Materi ajar ini berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Kemendikbud Dikti mendukung sekolah dengan menerapkan Kurikulum Paradigma Baru (Uchrowi & Ruslinawati, 2021).

Pancasila dapat dimaknai sebagai satu set prinsip yang mencakup pengakuan akan Tuhan, nilai-nilai kemanusiaan, semangat solidaritas, sistem pemerintahan demokratis, dan konsep keadilan. Nilai-nilai dalam Pancasila membentuk satu kesatuan yang memiliki aspirasi untuk mencapai tujuan yang sama. Sebagai kumpulan nilai, Pancasila tidak hanya berasal dari gagasan, melainkan juga diambil dari tradisi budaya serta norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia. (Adha & Perdana, 2020). Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai pedoman untuk bagaimana kita bertindak. Oleh karena itu, Pancasila berfungsi sebagai landasan utama serta sumber hukum tertinggi di Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai identitas nasional, Pancasila mencerminkan karakter dan jati diri bangsa kita, ia menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, membantu kita agar tetap berada di jalan yang benar, meski di tengah arus globalisasi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi.

Prinsip filosofis Pancasila merupakan fondasi yang mendasari identitas nasional kita. Sebagai jiwa bangsa—atau volkgeist—Pancasila mencerminkan karakter dan semangat rakyat Indonesia. Nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat vital bagi identitas kita sebagai sebuah bangsa. Sila kesatu menekankan nilai ketuhanan, sila kedua mengedepankan nilai kemanusiaan, sila ketiga menegaskan nilai persatuan, dan sila keempat mengusung nilai kerakyatan. Keterkaitan antara persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang ditekankan dalam sila ketiga dan kelima memberikan ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain. Sejalan dengan pandangan Yunianti et al. (2021), penerapan prinsip-prinsip Pancasila dalam sikap dan perilaku individu sangat penting untuk menciptakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IV di SDN Batangan 2 Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Hasil dari kegiatan ini mengungkapkan beberapa tantangan dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu masalah yang teridentifikasi yaitu pembelajaran yang masih terfokus pada guru, di mana metode

ceramah yang digunakan membuat siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Selain itu, minimnya media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar mengakibatkan interaksi di dalam kelas menjadi terbatas. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kurang optimal, di mana siswa seringkali merasa bosan dan kehilangan minat. Kurangnya motivasi juga membuat mereka lebih tertarik pada kegiatan lain dan cenderung bercanda saat materi disampaikan. Banyak siswa merasa takut untuk mengemukakan pendapat, yang berdampak negatif pada perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, kurangnya dukungan alat peraga dalam pengajaran Pendidikan Pancasila turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Untuk mengatasi isu tersebut, peneliti berencana membenahi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Salah satu solusi dalam menghadapi tantangan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD, yang didukung oleh instrumen non-tes. Model ini menekankan pentingnya interaksi dan motivasi di antara siswa, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam memahami materi pelajaran (Lindayani dan Murtadlo, 2011). Dalam penerapan model STAD, siswa akan dibagi ke dalam empat tim belajar, dengan memperhatikan keragaman dalam tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis. Selama proses pembelajaran, guru akan menyampaikan materi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif. Namun, untuk mendorong kemandirian belajar, siswa tidak diperbolehkan saling membantu saat mengerjakan kuis yang berkaitan dengan materi secara mandiri (Slavin, 2012).

Pembelajaran model kooperatif STAD merupakan salah satu metode yang mendasarkan pada prinsip konstruktivisme. Beberapa ciri dari model ini meliputi penyampaian materi, belajar dalam kelompok kecil, pengujian, pencatatan kemajuan individu, dan penghargaan untuk kelompok (Trianto, 2011). Isjoni (2012) menambahkan bahwa STAD adalah strategi kooperatif yang paling sederhana dan sangat efektif bagi pengajar yang baru mencoba metode kooperatif. Menurut Slavin (2010), terdapat lima elemen utama pada penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis STAD, yaitu presentasi di kelas, kelompok, kuis, pencatatan kemajuan individu, dan pengakuan untuk kelompok.

Seperti yang ditunjukkan oleh keunggulan model pembelajaran STAD ini, siswa dapat terlibat secara aktif terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Batangan 2 menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, melalui instrumen non-tes berupa kuisioner benar-salah. Instrumen penilaian non-tes serupa dengan instrumen penilaian tes, yang dirancang sesuai dengan standar kompetensi yang telah dijelaskan pada kompetensi dasar dan dibuat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mereka memperoleh kompetensi tersebut. Penilaian non-tes juga dilakukan tanpa tes (Putri et al., 2019). Pengamatan, wawancara, penyebaran angket, sistematis, dan menilai dan melihat dokumen yang ada biasanya digunakan untuk teknik non-tes, menurut Sudijono (2009). Saya setuju (Widoyoko, 2009) bahwa metode evaluasi non-tes umumnya digunakan untuk menilai hasil belajar soft skill siswa, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk membuat atau melakukan

sesuatu. Hasil ini dapat diperoleh dengan melihat seberapa baik siswa memahami materi pelajaran.

Pada tahun 2024, Agutin S. E. dan timnya melaksanakan penelitian yang berjudul "Analisis Implementasi Model Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3." Hasil dari peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara efektif dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mempelajari materi Pendidikan Pancasila, meskipun kegiatan pembelajaran berlangsung pada siang hari. Di tahun yang sama, Yoga Indra Prasetya dan timnya melakukan penelitian yang bertajuk "Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas 4 melalui Interaksi dan Nilai Kerjasama dalam Pendidikan Pancasila," yang juga menerapkan metode kooperatif tipe STAD. Pemuan dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model tersebut tidak hanya berhasil meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga melampaui ekspektasi yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam kerangka kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data berupa bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari informan, serta dari perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di SDN Batangan 2 dengan siswa kelas 4 dengan total jumlah 20 siswa. Teknik mengumpulkan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, instrumen yang digunakan meliputi instrumen non tes. Teknik menganalisis data dengan menggunakan pengumpulan data yang relevan terkait penerapan model problem based learning dengan instrumen non tes pada sekolah dasar, yaitu dengan tiga metode di antaranya Reduksi informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi informasi dilakukan untuk merangkum hasil dengan memilih elemen yang penting dan menghilangkan data yang tidak berhubungan. Penyajian data adalah langkah untuk menampilkan hasil penelitian yang telah diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Di sisi lain, penarikan kesimpulan adalah proses di mana kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian di kelas 4 SDN Batangan 2 peneliti melakukan kegiatan observasi(pengamatan) dan menemukan adanya suatu permasalahan yaitu siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran STAD siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Batangan 2 yang berada di Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Tujuan utama penelitian ini adalah siswa kelas IV, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tema Bermusyawarah. Total siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa selama pembelajaran di kelas IV tentang Bermusyawarah, terdapat berbagai tantangan yang muncul. Proses belajar masih dipengaruhi oleh cara mengajar yang tradisional dari guru, sementara siswa terlihat kurang aktif dan tidak memiliki motivasi untuk mengemukakan pendapat serta mengikuti diskusi kelompok.

Oleh karena itu, perlunya penerapan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi, berpikir kritis, serta menyampaikan dan mendengarkan pendapat atau perbedaan dalam kelompok. Selanjutnya, penelitian ini melaksanakan metode STAD dengan tujuan untuk memperbaiki keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis mereka, dan pencapaian belajar dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar.

Pada tahap awal pelaksanaan peneliti melakukan proses pembelajaran tipe STAD, bisa di lihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 membuka pembelajaran



Gambar 1.2 pengantar materi

Pada awal pembelajaran, seorang pendidik mulai dengan sebuah pembukaan yang bertujuan untuk mempersiapkan mental dan memberi motivasi kepada para peserta didik. Pendidik memberi salam, menayakan kabar, berdoa, mengabsen peserta didik dan melakukan ice breaking. Pembukaan ini penting karena berfungsi sebagai pengantar untuk menyiapkan suasana belajar yang kondusif, menciptakan atmosfer yang positif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat pada peserta didik. Pada gambar 1.2 Setelah menyapa dan menciptakan kedekatan, guru kemudian mengarah ke pengantar materi. Di sini, guru memberikan gambaran singkat tentang topik yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan mengapa materi ini penting untuk dipelajari. Misalnya, "Hari ini kita akan mempelajari topik tentang musyawarah di Lingkungan sekolah. Ini sangat penting untuk mengetahui Konsep musyawarah sebagai diskusi untuk mencapai tujuan bersama".



gambar 1.3. menayangkan video pembelajaran gambar 1.4 pembentukan kelompok



Pada gambar 1.3 Pendidik menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran untuk memberikan gambaran kepada siswa terkait materi pembelajaran. Melalui video, pendidik dapat memperkenalkan materi dengan cara yang lebih variatif dan mengakomodasi beragam kebutuhan Siswa untuk pembelajaran. Ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode STAD yang menggunakan video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (Haryanto, dkk., 2015). Pada ilustrasi 1.4, pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, karena pada tipe STAD, atau

Student Teams Achievement Division, merupakan pembelajaran menggunakan metode kolaboratif di mana kelompok kecil siswa dengan berbagai latar belakang akademis bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, ras, dan etnis, di samping kinerja akademik mereka (Rusman, 2012, hal. 201).



Gambar 1.5 Evaluasi

Pada gambar 1.5 Setelah kegiatan atau tugas selesai, pendidik dapat mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan memberikan umpan balik langsung. Misalnya, pendidik bisa mengoreksi jawaban atau mendiskusikan kesalahan yang mungkin terjadi selama pembelajaran. Umpan balik ini sangat penting untuk memperbaiki pemahaman siswa dan memberikan arah yang jelas bagi mereka mengenai materi yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi dan umpan balik adalah bagian yang krusial dalam proses pembelajaran. Hal ini memberi tahu siswa apakah mereka sudah menguasai materi dengan baik, dan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman mereka.

Pembelajaran STAD (Student Teams-Achievement Divisions) berbantuan instrumen non-tes merujuk pada penggunaan instrumen yang tidak berbentuk tes untuk menilai dan mendukung proses pembelajaran dalam model STAD. Berikut adalah cara pembelajaran STAD berbantuan instrumen non-tes dapat diterapkan:

1. Penilaian Kinerja Kelompok: Dalam STAD, selain tes akhir, instrumen non-tes bisa berupa penilaian terhadap kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan anggota dalam kelompok.
2. Observasi Guru: Guru dapat melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam kelompok, seperti kemampuan mereka bekerja sama, berbagi informasi, dan mendiskusikan topik pembelajaran. Pada observasi ini bisa digunakan sebagai salah satu cara penilaian yang mendalam mengenai pemahaman materi dan keterampilan sosial siswa.
3. Jurnal Refleksi Siswa: Instrumen non-tes lainnya adalah jurnal atau catatan refleksi yang ditulis oleh siswa. Di jurnal ini, siswa dapat mencatat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, kesulitan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam kelompok. Jurnal ini memberi wawasan lebih tentang proses belajar siswa yang tidak hanya berfokus pada hasil.
4. Dalam STAD, portofolio bisa menjadi instrumen non-tes yang berguna untuk menilai perkembangan individu siswa dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas secara kolaboratif.
5. Penyelesaian Masalah secara Kelompok: Instrumen non-tes bisa berupa tugas pemecahan masalah yang dikerjakan secara tim. Hasil dari tugas ini menunjukkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil pekerjaan kelompok ini dapat dinilai berdasarkan kualitas solusi yang diberikan dan cara kelompok bekerja bersama dalam menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan instrumen non-tes, pembelajaran STAD tidak hanya fokus pada hasil tes individu, tetapi juga pada aspek-aspek penting seperti

keterampilan sosial, kolaborasi, dan refleksi pribadi siswa, yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih holistik.

Model pembelajaran kooperatif STAD berbantuan instrumen non tes cocok untuk pembelajaran karena model ini adalah model yang sederhana. Siswa dibagi menjadi empat hingga lima kelompok, dan masing-masing kelompok memiliki tingkat keterampilan yang berbeda, bukan hanya keterampilan bahasa tetapi juga keterampilan yang membedakan kelompok dari satu sama lain, hal ini juga dapat digunakan dalam membantu siswa memahami konsep materi yang sulit. Dalam model pembelajaran STAD, siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang semulanya malas dan cenderung bosan saat pembelajaran di kelas akan merasakan lebih nyaman untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang lebih seru dan menarik minat siswa baik dari segi kemampuan bekerjasama, berpikir kritis dan sebagainya hal ini bisa kita lihat dari data perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model tipe STAD dan setelah menerapkan model tipe STAD.

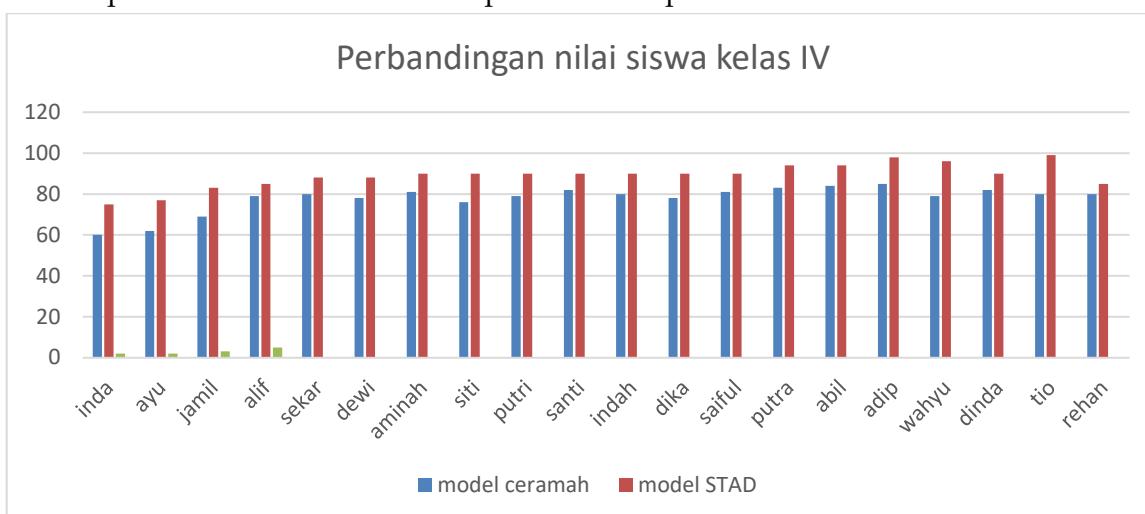


Diagram 1: Perbandingan Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas

Tabel.1 tabel frekuensi nilai peserta didik

No.	Nilai	Frekuensi	Predikat
1	70-79	2	C (Cukup)
2	80-89	5	B (Baik)
3	90-100	13	A (Baik kali)
Jumlah		20	

Tabel.2 tabel ketuntasan hasil belajar siswa.

No.	Ketuntasan belajar	Nilai	Jumlah siswa	
			frekuensi	persentase
1	Tuntas	> 70	20	100%
2	Belum tuntas	< 70	-	-
Jumlah			20	100%
Nilai tertinggi			100	
Nilai terendah			75	
Rata-rata			85	

Berdasarkan data mengenai keberhasilan siswa dalam penilaian non-ujian yang menggunakan pendekatan STAD, seluruh siswa kelas 4 berhasil mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, dengan tingkat kelulusan mencapai 100 persen. Nilai terendah yang diperoleh adalah 75, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Rata-rata nilai siswa berada pada angka 85, yang mencerminkan peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan hasil sebelum penerapan metode STAD. Analisis hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar, terutama pada tema musyawarah. Hasil evaluasi non-tes yang diberikan kepada siswa mengindikasikan perubahan positif ini. Sebelumnya, beberapa siswa yang cenderung tergantung pada guru dan kurang aktif dalam belajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Namun, setelah penerapan metode STAD, mereka mampu meningkatkan pengalaman dan pencapaian dalam Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik Bermusyawarah. Siswa kini menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara kolaboratif, mencari informasi, berdiskusi dengan teman kelompok, dan saling membantu. Penerapan model Pembelajaran STAD di kelas IV SDN Batangan 2, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan kerjasama di dalam kelompok, serta peningkatan hasil belajar. Sebelumnya, banyak siswa menunjukkan perilaku pasif dan ragu dalam menyampaikan pendapat, serta seringkali bergantung pada bimbingan guru.

Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Istilah "motivasi" adalah yang paling umum digunakan. Semua ahli sepakat bahwa teori motivasi berkaitan dengan apa yang memicu dan mengarahkan perilaku. Selain itu, banyak yang percaya bahwa keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu berdasarkan pada kebutuhan dasar mereka (Idham Kholid, 2017). Faktor dari luar seperti hadiah, lingkungan yang mendukung, serta aktivitas yang menyenangkan dan menarik dapat memengaruhi motivasi. Motivasi belajar merujuk pada dorongan baik dari dalam maupun luar yang mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka (Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamzah B. Uno pada tahun 2017, konsep motivasi belajar dibedakan menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Setiap kategori ini memiliki ciri-ciri atau indikator yang dapat diidentifikasi. Indikator-indikator tersebut meliputi: (a) hasrat dan tujuan untuk mencapai sesuatu, (b) keinginan dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan, (c) harapan serta impian untuk masa depan, (d) penghargaan yang diterima selama proses belajar, (e) ketertarikan yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, dan (f) suasana belajar yang menyenangkan. Tiga indikator pertama tergolong dalam motivasi intrinsik, sementara tiga indikator berikutnya termasuk dalam motivasi ekstrinsik. Untuk menjaga motivasi belajar tetap hidup, sangat penting untuk melakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan semangat siswa. Menurut Slameto (2010), beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memotivasi siswa antara lain: memberikan dorongan agar mereka lebih termotivasi, menghadirkan harapan yang realistik, memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih, serta menyediakan bimbingan yang appropriates.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran Pendidikan Pancasila, khususnya mengenai konsep Bermusyawarah, telah berlangsung dengan baik. Proses tersebut dilaksanakan tanpa tes di kelas V SDN Batangan 2, melibatkan 30 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua siswa berhasil mencapai standar belajar dengan tingkat pencapaian 100% dan nilai rata-rata 92. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, sementara nilai terendah tercatat 75. Selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model Student Team Achievement Divisions (STAD) terbukti memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa. Model ini membantu siswa dalam mengidentifikasi solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama dalam kelompok. Selain itu, pengajaran dengan pendekatan STAD juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik, karena mendorong mereka untuk dapat lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan, penerapan pembelajaran menggunakan metode Student Team Achievement Divisions (STAD) sangat membantu siswa dalam memahami dan menjelaskan materi pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik di dalam kelas.

SARAN

Meskipun penggunaan model STAD berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, penting untuk terus memantau dan memberikan variasi dalam aktivitas kelompok agar partisipasi tetap terjaga. Misalnya, guru bisa menambahkan lebih banyak jenis kuis atau tantangan kelompok yang lebih kreatif untuk mendorong keterlibatan aktif dari setiap siswa dan diharapkan penerapan model pembelajaran STAD ini tetap dan terus dilakukan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. (2020). Penerapan Model STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMELIHARAAN MESIN KENDARAAN RINGAN (Vol. 2, Issue 2).
- Diennis Dwi Mustika, M., Denanda Putri Mustiyu, L., Fakhriyani, L., & Indra Prawangsa, K. (2023). Griya Journal of Mathematics Education and Application Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. Journal of Mathematics Education and Application, 3, 460. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Komang Gede Sudarsana SMP Negeri, I. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA. 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781885>
- Elendiana, M., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 228–237. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.932>

- Magdalena, I., Ismawati, A., & Amelia, S. A. (2021). PENGGUNAAN EVALUASI NON-TEST DAN KESULITANNYA DI SDN GEMPOL SARI. In *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Ikhlasul, S., & Adan, A. (2023). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 1(2), 76–86.
- Pendidikan dan Studi Islam, J., Aeni Rufaedah, E., Himmawan Risalah, D., Himmawan, D., Dan Konseling Penelitian Di SMP Negeri, B., Indramayu, B., & Pendidikan Dan Studi, J. (2023). *Pelaksanaan Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu) Pelaksanaan Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu)*://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0.9(3).
- https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.543
- amayanti, R., Damayanti, R., Huda, N., Hermina, D., Yani NoKm, J. A., Bunga, K., Banjarmasin Tim, K., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, 3, 259–273. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343>
- Amini, F., Kelana, J. B., & Mugara, R. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Materi Interaksi Sosial Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 3(1), 38-52.
- Prasetya, Y. I., & Novitasari, M. (2024). UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI INTERAKSI DAN NILAI KERJASAMA ANTAR SISWA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD SISWA KELAS 4. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 15(1), 25-34.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). Keefektifan model pembelajaran stad terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344-350.
- Elendiana, M., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 228-237.
- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108-113.
- Ajidannor, M. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Mendeskripsikan Pengertian Organisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V SDN Pematang Kabupaten Tabalong. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, 8(1).
- Fitriani, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 277-288.
- Yasto, P. H., & Ridha, A. R. (2024). Penilaian Non Tes. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259-273.

- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Insiyah, L. W., & Rukmana, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Plotagon Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. Pionir: *Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Agutin, E. S., Rahmawati, I., Salamah, U., Universitas Negeri Surabaya, P., & Benowo, S. (2024). Analisis Implementasi Model Kooperatif tipe STAD dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(03). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Novia Sarita Devi, Ismail Efendi, & Taufik Samsuri. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Video Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif. *Reflection Journal*, 1(1), 22-32. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i1.530>